

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dilihat dari keadaan wilayah (geografi) dan penduduk (demografi) merupakan negara terbesar di Asia Tenggara dan negara kepulauan (maritim), dimana lebih kurang 65% terdiri atas perairan dan 35% adalah daratan. Indonesia sebagai negara kepulauan, terletak diantara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Hindia dan Pasifik). Indonesia terletak di daerah pertemuan antara tiga lempeng tektonik besar bumi, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik. Tumbukan ketiga lempeng tersebut pada akhirnya membentuk rangkaian gunung api di Indonesia. Dari sebanyak 129 gunung api di Indonesia atau 13 persen dari seluruh gunung api di dunia, terbentang dari pulau Sumatera menyusuri pulau Jawa kemudian menyeberang ke Bali, Nusa Tenggara hingga bagian timur Maluku dan berbelok ke utara pulau Sulawesi, atau melingkari kepulauan Indonesia sehingga dikenal dengan sebutan lingkaran api (*The Ring of Fire*) Indonesia, atau jalur tektonik Indonesia (Kepala Pusat Vulkanologi Mitigasi dan Bencana Geologi, Dr. Surono, www.antara.com, diakses tanggal 25 Februari 2008).

Cincin api Indonesia merupakan bagian dari cincin api pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km, dan daerah ini juga sering disebut sabuk gempa Pasifik. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi. Bumi kita walaupun padat, tetapi

selalu bergerak, dan gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan itu sudah terlalu besar untuk dapat ditahan. Menurut USGS (*United States Geological Survey*) ada dua tipe gempa bumi, yaitu gempa bumi vulkanik dan tektonik. Gempa bumi vulkanik terjadi akibat adanya aktivitas magma, yang biasa terjadi sebelum gunung api meletus. Apabila keaktifannya semakin tinggi maka akan menyebabkan timbulnya ledakan yang juga akan menimbulkan terjadinya gempa bumi dan gempa bumi tersebut hanya terasa di sekitar gunung api tersebut. Sedangkan gempa bumi tektonik disebabkan oleh adanya aktivitas tektonik, yaitu pergeseran lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan yang sangat kecil hingga sangat besar.

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di jalur gempa dan gunung api, maka menjadi suatu gambaran betapa penduduk Indonesia sangat rawan bencana alam gunung berapi dan gempa. Menurut Prof Sri Widiyantoro (www.kompas.com, diakses tanggal 12 Januari 2010), pakar gempa dari Institut Teknologi Bandung, frekuensi gempa di Indonesia telah meningkat tajam dalam lima tahun terakhir. Prof. Sri pun mengungkapkan, sejak 1964 hingga 2005 tercatat sebanyak 30.393 gempa yang terjadi di seluruh Indonesia, dahulu setidaknya tercatat 1000 gempa, baik ukuran kecil, sedang, maupun besar; namun sejak 2005 frekuensinya meningkat menjadi lebih dari dua kali lipat.

Menurut Prof. Sri, dengan frekuensi gempa yang meningkat tersebut, meningkat pula bencana yang dialami penduduk Indonesia. Bencana alam apapun bentuknya memang tidak diinginkan. Sayangnya kejadian pun terus saja ada, berbagai usaha tidak jarang dianggap maksimal tetapi kenyataan sering tidak

terelakkan. Banyak masalah yang berkaitan dengan bencana alam, kehilangan dan kerusakan termasuk yang paling sering harus dialami bersama datangnya bencana itu. Harta benda dan manusia terpaksa harus direlakan, dan itu semua bukan masalah yang mudah, dalam arti mudah dipahami dan mudah diterima oleh mereka yang mengalami. Dan harta yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, dipelihara bertahun-tahun lenyap seketika, untuk mengembalikannya berarti harus memulai dari awal tentu saja. Itu semua tidak mudah apalagi kehilangan anak, istri, suami, saudara, atau tetangga yang lebih sulit tergantikan. Bencana berarti juga terhambatnya laju pembangunan, berbagai hasil pembangunan ikut menjadi korban sehingga perlu adanya proses membangun ulang. Kehidupan sehari-hari juga menjadi tersendat-sendat, masalah siswa yang hampir menempuh ujian terpaksa berhenti bersekolah, maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga menjadi sulit padahal penggantinya juga tidak bisa diharapkan segera ada.

Salah satu gempa yang terjadi di Indonesia pada tanggal 2 September 2009 adalah gempa yang berpusat di 142 km Barat Daya Tasikmalaya, Jawa Barat yang berkekuatan 7,3 pada skala Richter. Gempa tersebut merupakan gempa tektonik yang terjadi akibat tumbukan lempeng Indo-Australia terhadap lempeng Eurasia. Gempa yang mengguncang daerah Tasikmalaya tersebut dilaporkan juga dirasakan hingga ke pulau Bali. Daerah yang dilaporkan mengalami dampak terparah dari gempa tersebut adalah daerah Jawa Barat. Menurut Ahmad Heryawan, Gubernur Jawa Barat pada tanggal 7 Agustus 2010 yang ditulis pada situs resmi Biro Humas Protokol dan Umum Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat (<http://hpusetda.jabarprov.go.id/>) menjelaskan bahwa dampak kerusakan

meliputi 293 kecamatan di 15 Kabupaten atau Kota se-Jawa Barat, yaitu Kabupaten Tasikmalaya, Garut, Bandung, Bandung Barat, Sukabumi, Cianjur, Kuningan, Bogor, Ciamis, Purwakarta, Majalengka, Subang, Kota Banjar, Tasikmalaya, dan Sukabumi. Lebih lanjut berdasarkan data yang dihimpun, dampak dari gempa bumi tahun 2009 silam dengan perincian sebagai berikut : korban meninggal dunia 127 orang, korban luka-luka 1228 orang, kerusakan rumah dengan rusak berat 46813 unit, rusak sedang 94.674 unit, rusak ringan 119.265 unit, kerusakan fasilitas pendidikan dengan rusak berat 2.689 unit, rusak sedang 885 unit, rusak ringan 1.660 unit, kerusakan fasilitas puskesmas dengan rusak berat 18 unit, rusak sedang 13 unit, rusak ringan 6 unit, kerusakan pesantren 19 unit.

Kondisi itu khususnya di wilayah desa Pamalayan Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, sebagai wilayah yang terparah namun kurang terekspos. Ada 1.088 KK yang rumahnya mengalami rusak, dengan perincian 350 rusak berat, 429 rusak sedang dan 309 rusak ringan. Pidato presiden SBY pasca bencana alam gempa bumi Jawa Barat Selatan yang dikutip dari <http://regional.kompasiana.com/2010/11/10/nasib-korban-gempa-bumi-jawa-barat-selatan-2009/> antara lain menyebutkan bahwa dana rekonstruksi dan rehabilitasi untuk rumah korban bencana alam gempa bumi Jawa Barat Selatan 2009, satu bulan setelah gempa bumi terjadi, segera diluncurkan ke propinsi dan berbagai kabupaten/kota yang wilayahnya menjadi korban dari bencana alam tersebut. Pada kenyataannya menurut sumber di atas, hingga saat ini (sudah lebih dari 1 tahun) masih banyak korban gempa bumi Jawa Barat Selatan, belum

menerima dana rekonstruksi dan rehabilitasi dari pemerintah. Padahal pemerintah menetapkan, masa rekonstruksi dan rehabilitasi adalah 1 (satu) tahun. Di wilayah Desa Pamalayan, Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, dari 350 rumah rusak berat baru 86 (24.5%) yang cair dana rekonstruksi dan rehabilitasinya. Kemudian dari 429 rusak sedang baru 257 (59%) yang cair, sedangkan untuk rusak ringan sudah cair semua. Pihak-pihak terkait, dari mulai Kepala Desa, Camat, Para Kepala Dinas Pemkab Garut, Bupati Garut, Wakil Bupati Garut, Gubernur Jabar, Wagub Jabar, Ketua dan para Anggota DPRD, BPBD Jabar, BNPB, Menko kesra; semua tidak memberikan keterangan resmi dari pemerintah tentang alasan keterlambatan ini. Para korban tetap saja hanya akan menerima Rp 15 juta untuk rusak berat, Rp 10 juta untuk rusak sedang, dan Rp 1 juta untuk rusak ringan dan hal tersebut dirasakan kurang bagi korban bencana tersebut. Selain kondisi rumah yang rusak, perekonomian dan kehidupan para korban pun tampak semakin sulit. Satu tahun sebelum gempa terjadi, masyarakat sudah mengalami paceklik (khususnya nelayan), hingga saat ini pun masih mengalami masa paceklik. Bantuan pangan dan sembako dari pemerintah, sangat tidak memadai dan tidak sebanding dengan kebutuhan dan jangka waktu paceklik yang demikian panjang. Dan selama penelitian ini, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut telah mengalami tiga bencana besar yang dirasakan merugikan dan menghambat kehidupan mereka. Selain bencana gempa bumi pada tanggal 2 September 2009 yang telah disebutkan di atas, bencana lainnya adalah gempa bumi yang berpusat di Ujung Kulon pada tanggal 18 Mei 2010 dan banjir bandang yang mengakibatkan longsor pada tanggal 7 Mei 2011.

Dampak dari bencana gempa bumi pada tanggal 18 Mei 2010 hingga saat ini belum didapatkan laporan secara jelas datanya. Sedangkan banjir bandang yang mengakibatkan longsor pada tanggal 7 Mei 2011 mengakibatkan empat orang tewas, delapan orang hilang yang diperkirakan lima orang hanyut dan tiga korban tertimpa longsor. Tidak hanya itu, empat orang mengalami luka berat serta 28 rumah rusak ringan dan 10 rusak berat. Sedangkan untuk kecamatan lain yang mengalami kerusakan parah juga terjadi di Kecamatan Pameungpeuk dimana ada 60 rumah mengalami rusak berat dan 40 rumah rusak ringan dan 1 orang meninggal dunia. (<http://news.okezone.com/read/2011/05/07/340/454358/banjir-bandang-longsor-di-garut-tewaskan-4-orang>)

Berbagai kondisi tersebut tidaklah mudah untuk dihadapi oleh korban bencana di Kecamatan Cikelet, Garut. Dengan segala kehilangan yang dialami, baik harta benda maupun pekerjaannya, pemerintah daerah maupun pusat menjanjikan adanya bantuan berupa pemberian yang tak jelas berapa besar dan kapan dana tersebut akan cair. Kiranya sudah waktunya pemerintah pusat, pemerintah daerah (kabupaten/kota/propinsi), BNPB dan BPBD segera mencairkan dana rekonstruksi dan rehabilitasi tersebut, sebelum masyarakat semakin resah dan mengantisipasi warga masyarakat bertindak anarkis karena berbagai tekanan (ekonomi, sosial dll) sebagai akibat terlambatnya pencairan dana rekonstruksi dan rehabilitasi serta tidak adanya penjelasan resmi dari pemerintah akan hal ini. Penderitaan yang berkepanjangan tersebut, baik bencana yang terjadi secara bertubi-tubi, ketidak jelasan bantuan pemerintah, serta lamanya tinggal di

tempat pengungsian dapat menimbulkan berbagai pengaruh, baik bagi keadaan fisik maupun psikologis korban.

Berangkat dari berbagai masalah seperti itu menurut Gibbs dan Montagnino (2004), penelitian psikologi menunjukkan bahwa bencana dapat menyebabkan pengaruh yang serius bagi kesehatan mental korban. Apalagi bila kejadian ini juga dialami langsung, pengalaman itu bisa menjadi traumatis, berbentuk *Post Traumatic Stress Disorder* dan berbagai bentuk kelainan dan gejala lainnya seperti *stress*. *Stress* dapat diartikan dalam beberapa cara, *stress* dalam bencana lebih mempengaruhi pada keadaan emosi. Flyn dan Norwood (dalam Hamilton, 2004, *Disaster Psychology*) melaporkan bahwa respon fisik umum termasuk kelelahan, mual, tremor motorik halus, *tics*, *parestesia*, *diaphoreses* berlimpah, pusing, gangguan pencernaan, jantung berdebar-debar, dan tersedak atau mencekik sensasi, dan tanggapan kognitif termasuk kehilangan memori, anomia, pengambilan keputusan kesulitan, ujian hidup yang membingungkan dengan isu-isu utama, masalah konsentrasi atau mudah terganggu konsentrasinya, rentang perhatian berkurang dan kesulitan perhitungan. Respon emosional termasuk kecemasan, kesedihan, lekas marah, merasa kewalahan dan mengantisipasi bahaya kepada orang lain, diri sendiri, sedangkan tanggapan perilaku termasuk insomnia, perubahan gaya berjalan, *hypervigilance*, menangis dengan mudah, humor yang menggantung, dan perilaku *ritualistic*.

Pengalaman traumatis yang mempengaruhi keadaan emosi korban bisa menyebabkan berbagai dampak yang ringan, misalnya adalah menjadi peragu dalam berbuat sesuatu. Keragu-raguan ini disebabkan rasa takut mengalami

peristiwa yang sama. Pada kenyataannya ketakutan karena trauma sering menjalar ke berbagai hal. Mereka yang pernah terkena musibah banjir bisa jadi takut melihat sungai sehingga takut pula lewat jembatan, yang terkena musibah gunung meletus barangkali menjadi takut dengan segala suara gemuruh. Salah satu ciri emosi takut adalah usaha untuk menghindari sumber atau yang diasosiasikan sebagai sumber ketakutan. Dengan demikian orang yang bersangkutan memiliki lingkup gerak yang lebih sempit. Akibat lebih lanjut adalah terhambatnya peluang untuk mengembangkan diri. Bencana tidak hanya menimbulkan ketakutan tetapi juga bisa menghilangkan dorongan, dorongan untuk kerja, untuk maju, dan berkembang, bahkan bisa melenyapkan dorongan untuk hidup. Depresi atau kesedihan yang mendalam bisa berkembang menjadi keputusasaan, merasa bahwa segala usaha dan miliknya telah tiada, dia bisa beranggapan bahwa tidak ada guna segala usaha bila akhirnya hanya akan musnah.

Setelah bencana gempa Tasikmalaya pada 2 September 2009, korban di Kecamatan Cikelet Garut yang ditempatkan di tempat-tempat pengungsian mengalami berbagai respon, baik fisik maupun psikologis terhadap bencana yang dialaminya. Respon fisik yang didiagnosa sebagai gejala gangguan kejiwaan yang dialami korban di Kecamatan Cikelet terlihat dengan banyaknya keluhan ke posko kesehatan yang mengeluhkan sakit lambung dan tekanan darah tinggi, tercatat sebanyak 269 orang menderita sakit lambung dan 67 orang menderita tekanan darah tinggi (Tempo Interaktif, 6 September 2009).

Respon psikologis warga Kecamatan Cikelet juga dilaporkan dr. H. Hendy Budiman, M.Kes selaku Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Garut bahwa

kian banyak pertengkaran terutama dari kalangan suami-istri, dengan sebab masalah yang sepele namun kemungkinan besar akibat kebutuhan biologis yang tidak dapat tersalurkan karena berada di tempat pengungsian. Kondisi lain menurut beliau adalah kerap gelisah serta cemas akibat dihantui berbagai ketakutan yang berlebihan, sering uring-uringan dengan berbicara sesuatu yang tidak jelas, terus-terusan melamun atau diam membisu sehingga sulit diajak berkomunikasi (www.kompas.com, 10 September 2009). Korban juga mengalami trauma untuk pulang ke tempat tinggalnya dikarenakan masih trauma dengan merasa masih tidak ada tempat tinggal yang cukup aman. Menurut salah satu warga Kecamatan Cikelet kepada Tv One beberapa warga sesekali berteriak-teriak, mudah marah bahkan sangat temperamental yang mengakibatkan orang lain ketakutan. Data mengenai dampak psikologis dari bencana gempa bumi pada tanggal 18 Mei dan banjir bandang pada 7 Mei 2011 belum dapat diperoleh oleh peneliti.

Bonanno (dalam *Hamilton*, 2004, *Disaster Psychology*) mengatakan kebanyakan orang mengalami setidaknya satu situasi kekerasan atau mengancam jiwa selama hidup mereka. Faktor-faktor yang rentan yang dapat mengancam kelangsungan hidup warga Kecamatan Cikelet, Garut salah satunya adalah mata pencaharian penduduk yang mayoritas menjadi petani dan buruh tani. Sekitar 62% penggunaan lahan wilayah Kecamatan Cikelet, Garut (Lampiran 1) dipergunakan untuk bertani dan berkebun oleh warga. Sumber daya alam tersebut menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada warga Kecamatan Cikelet, Garut yang dapat mengancam kelangsungan hidup mereka. Norris, 2002 (dalam Gibbs and

Montagnino) mengatakan bahwa dewasa tengah baya merupakan kelompok umur yang sangat terpengaruh oleh adanya bencana. Kelompok umur ini mengalami beban dan stress yang lebih berat (Thompson, Norris & Hanacek, 1993, dalam Gibbs and Montagnino), dalam hal memberikan perhatian dan dukungan bagi keluarganya, sebagai akibat pasca bencana. Warga usia dewasa yang menjadi korban bencana gempa bumi di Kecamatan Cikelet, Garut yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani sangat rentan mengalami situasi atau keadaan yang mengancam jiwanya.

Untuk keluar dari situasi yang mengancam jiwa mereka dan dapat melanjutkan hidupnya, korban bencana memerlukan kemampuan untuk dapat beradaptasi di tengah situasi yang menekan, banyak halangan, dan rintangan yang disebut *resiliency* (Benard, 2004). *Resiliency* merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar, dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu kesuksesan proses adaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan seluruh kemampuannya walau berada dalam suatu kondisi hidup tertekan baik secara eksternal maupun internal, Henderson & Milstein, 2003 (dalam Benard, 2004). Bennard (2004), *resiliency* merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan. *Resiliency* disebut sebagai *personal strength*, yang termanifestasi kedalam empat aspek, yaitu: *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, *sense of purpose and bright future*.

Social competence merupakan kemampuan sosial mencakup karakteristik, kemampuan, dan tingkah laku yang diperlukan untuk membentuk

hubungan dan kedekatan yang positif untuk orang lain. *Social competence* pada individu yang bersangkutan diwujudkan melalui proses komunikasi yang dilakukan mereka kepada orang yang ada di sekitarnya, misalnya dengan mengobrol dengan teman-teman mengenai kehidupannya ataupun aktivitas-aktivitasnya. Menurut hasil wawancara dan observasi dengan 40 korban setelah setahun terjadinya bencana gempa bumi, 67,5% (27 orang) diantaranya kurang mampu menjalin relasi dengan orang di sekitar seperti teman, tetangga, keluarga dan membuat lingkungannya menunjukkan penerimaan dengan memberikan dukungan terhadap korban. Kurang menjalin relasi dalam arti korban juga kurang dapat menceritakan kesulitan dalam menghadapi bencana yang baru saja dihadapinya, mereka cenderung diam dan kebanyakan melamun. Korban juga cenderung berdiam diri dan tidak membantu orang disekitarnya untuk mengurangi kesulitan pada saat orang di sekitarnya membutuhkan bantuan, mereka berkeinginan untuk membantu orang lain tetapi kurang dapat menunjukkan dorongan tersebut dengan suatu perilaku, karena terlihat banyak yang hanya berdiam diri saat melihat orang lain membutuhkan bantuannya.

Aspek yang kedua adalah *problem solving skills*. *Problem solving skills* merupakan kemampuan individu untuk dapat berpikir kreatif dan fleksibel terhadap suatu masalah, membuat rencana dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam menghadapi masalah. *Problem solving skills* dibangun oleh berbagai kemampuan yaitu kemampuan merencanakan, fleksibilitas, pemikiran kritis, dan insight. *Problem solving skills* pada individu yang bersangkutan diwujudkan melalui usaha untuk menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orang lain.

Menurut hasil wawancara 75% korban (30 orang) kurang dapat merencanakan dan mencari solusi untuk melanjutkan hidupnya setelah bencana ini. Mereka kebingungan mencari solusi untuk masa depannya dan tidak dapat memikirkan bagaimana masa depan yang akan mereka hadapi melihat semua kehilangan yang dialaminya. Mereka tidak dapat merencanakan akan bekerja apa atau dimana setelah bencana ini, dengan tidak ada pekerjaan maka tidak ada penghasilan untuk menghidupi dirinya maupun keluarganya. Korban juga tidak dapat merencanakan akan meminta bantuan kepada siapa, karena kebanyakan keluarganya pun mendapatkan musibah yang sama dengan dirinya.

Aspek yang ketiga adalah *autonomy*. *Autonomy* merupakan kemampuan untuk bertindak dengan bebas dan untuk merasakan suatu *sense of control* atas lingkungannya. *Autonomy* pada individu yang bersangkutan diwujudkan melalui sikap untuk dapat menerima keadaan dirinya dan tetap melakukan semua aktivitas-aktivitasnya dengan baik dan sungguh-sungguh. Menurut hasil wawancara dan observasi, 55% korban (22 orang) kurang dapat memotivasi dirinya untuk melakukan aktivitas, hanya dapat berdiam diri dan melihat-lihat orang lain saja. Mereka juga kurang memperhatikan kesehatannya, korban menjadi kurang membersihkan diri dan beristirahat yang cukup. Korban dapat mengeluarkan gurauan tetapi juga mudah menjadi emosional apabila teringat akan kejadian yang dialaminya.

Aspek yang keempat adalah *sense of purpose and bright future*. *Sense of purpose and bright future* merupakan kekuatan untuk mengarahkan goal secara optimis dan kreatif untuk mengerti dan berkaitan dengan kepercayaan yang

mendalam tentang arti hidup dan keberadaan dirinya. *Sense of purpose and bright future* pada individu yang bersangkutan diwujudkan dengan sikap memperbaiki semua keadaan dirinya untuk menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan hasil wawancara, 60% korban (24 orang) kurang mampu memikirkan masa depannya dan kebingungan akan masa depannya akan seperti apa. Mereka menjadi pesimis dan kurang memiliki harapan mengenai bagaimana mencari nafkah bagi keluarganya dan memotivasi dirinya untuk mengembalikan kehidupannya seperti yang dimilikinya atau lebih baik dari keadaan sebelum bencana. Sebanyak 50% (20 orang) kurang dapat memandang bencana yang dialaminya sebagai cobaan dari Tuhan dan memperoleh kekuatan untuk meneruskan hidupnya dari sudut pandang agama yang dianutnya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, korban bencana gempa bumi di Kecamatan Cikelet, Garut memperlihatkan respon berbeda-beda dalam beradaptasi dan berfungsi secara baik ditengah keadaan yang menekan, hal ini menunjukkan korban memiliki adanya derajat *resiliency* yang berbeda. Melihat pentingnya *resiliency* bagi korban, peneliti tertarik untuk meneliti derajat *Resiliency* pada korban bencana gempa bumi di Kecamatan Cikelet, Garut.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui bagaimana derajat *resiliency* pada masyarakat korban bencana gempa bumi di Cikelet, Garut.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *reciliency* pada masyarakat korban bencana gempa bumi di Kecamatan Cikelet, Garut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran rinci mengenai *resiliency* serta aspek-aspeknya, yaitu *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, *sense of purpose and bright future* pada masyarakat korban bencana alam (gempa bumi) di Kecamatan Cikelet, Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan masukan bagi ilmu psikologi sosial, klinis dan pendidikan mengenai *resiliency* pada masyarakat korban bencana alam gempa bumi di Kecamatan Cikelet, Garut.
- b. Memberikan masukan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *resiliency*, khususnya pada masyarakat korban bencana gempa bumi di Kecamatan Cikelet, Garut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah Jawa Barat setingkat kecamatan mengenai derajat *reciliency* pada masyarakat korban bencana gempa bumi di Kecamatan Cikelet, Garut agar dapat memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk memperhatikan aspek-aspek derajat *resiliency* pada masyarakat korban bencana gempa bumi di Kecamatan Cikelet, Garut untuk dapat menyesuaikan diri secara positif meskipun di tengah kondisi yang menekan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para korban bencana gempa bumi di Kecamatan Cikelet, Garut mengenai *resiliency* mereka, sehingga dapat menjadi bahan pengalaman agar dapat meningkatkan *resiliency*-nya secara positif. Dalam arti bahwa korban yang telah mengenali *resiliency*-nya dapat mengarahkan dan mengkondisikan diri dengan baik pada aktifitas-aktifitas yang berguna.

1.5. Kerangka Pemikiran

Setiap individu memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda berdasarkan rentang usianya. Salah satu tahapan perkembangan individu adalah masa dewasa awal, periode perkembangannya bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan tahun dan berakhir pada usia tigapuluhan tahun (Santrock, 2002). Rentang usia tersebut merupakan usia produktif, dimana seseorang mampu melepaskan ketergantungannya mula-mula dari orang tua,

selanjutnya dari teman-teman hingga mencapai taraf otonomi baik secara ekonomi maupun pengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Di masa ini individu memusatkan dirinya terhadap pertemanan yang cukup dekat (*intimacy*) dan karier. Peralihan untuk menjadi seorang dewasa ditandai dengan penentuan komitmen, baik yang berhubungan dengan pernikahan, anak, pekerjaan, ataupun gaya hidup. Karena hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya. Dapat dikatakan bahwa dewasa awal merupakan periode yang paling banyak mengalami perubahan.

Santrock (2002) mengajukan dua kriteria untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian secara ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Mungkin yang paling luas diakui sebagai tanda memasuki dewasa adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih tetap. Sedangkan kemampuan untuk membuat keputusan adalah ciri lain yang tidak sepenuhnya terbangun pada kaum muda. Yang dimaksud disini adalah pembuatan keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai, keluarga, dan hubungan, serta gaya hidup. Masa dewasa awal juga merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada saat inilah pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi bermula, perkembangan karir, juga kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Pada saat berusaha untuk memenuhi tuntutan tersebut, seseorang terkadang dihadapkan pada berbagai keterbatasan, salah satunya adalah daya dukung lingkungan yang serba berkekurangan.

Tahapan perkembangan lain menurut Santrock adalah masa dewasa tengah adalah periode perkembangan yang dimulai kira-kira pada usia 35-45 tahun hingga memasuki usia 60-an (Santrock, 2002). Bagi banyak orang, paruh kehidupan adalah suatu masa menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya suatu tanggung jawab; suatu periode di mana orang makin sadar akan polaritas muda-tua dan semakin berkurangnya jumlah waktu yang tersisa dalam kehidupan; suatu titik ketika individu berusaha meneruskan sesuatu yang berarti pada generasi yang berikutnya; dan suatu masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya. Pada masa ini, penuh dengan perubahan, perputaran, dan pergeseran; jalannya tidak tetap. Orang masuk dan keluar dengan berhasil dan gagal. Anak yang keluar dari rumah untuk sekolah, bekerja atau berkeluarga akan menurunkan kepuasan dalam pernikahan.

Menurut Bonano, 2004 kebanyakan orang mengalami setidaknya satu situasi kekerasan atau mengancam jiwa selama hidup mereka. Bencana alam merupakan salah satu situasi yang dapat mengancam jiwa. Kehilangan dan kerusakan sumber daya yang dimiliki termasuk yang paling sering harus dialami bersama datangnya bencana itu. Harta benda dan manusia terpaksa harus direlakan, dan itu semua bukan masalah yang mudah. Dalam arti mudah difahami dan mudah diterima oleh mereka yang mengalami. Kehilangan orang yang dianggap signifikan dapat mempengaruhi emosi dan pola pikir korban dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalani tanpa orang yang signifikan tersebut.

Korban bencana gempa bumi usia dewasa awal yang mengalami kehilangan, baik kehilangan harta benda maupun orang-orang yang berada di

lingkungannya dapat mempengaruhi emosi dan pola pikir korban dalam menjalankan keseharian. Harta benda yang sebelumnya didapat dari hasil kerja kerasnya hilang dalam sekejap atau baru saja memulai suatu usaha dan pekerjaan, harus terpaksa direlakan dan mulai memikirkan kembali bagaimana menjalankan kehidupan ke depannya. Berdasarkan tahap perkembangan Santrock, usia dewasa awal merupakan usia produktif dan dapat hidup mandiri, demikian pula dengan korban bencana alam, kehilangan harta benda dapat membuat korban terpuruk dengan kesedihannya atau bangkit dengan semangat yang baru untuk meneruskan kehidupannya. Demikian pula dengan korban usia dewasa tengah, harta benda hasil bekerja bertahun-tahun yang hilang akibat bencana dapat mempengaruhi daya tahan dan penyesuaian diri individu. Korban yang kehilangan orang yang dianggap signifikan, korban dewasa awal yang baru saja memulai komitmen dengan pasangannya dan kehilangan orang tersebut mempengaruhi emosi dan pola pikirnya dalam menjalani hidup tanpa orang tersebut. Korban usia dewasa tengah mengalami beban dan stress yang lebih berat (Thompson, Norris & Hanacek, 1993, dalam Gibbs and Montagnino), dalam hal memberikan perhatian dan dukungan bagi keluarganya, sebagai akibat pasca bencana. Korban-korban bencana menghadapi kehilangan sumber yang pernah mereka miliki dengan respon yang berbeda-beda.

Flyn dan Norwood, 2004 melaporkan bahwa respon fisik umum termasuk kelelahan, mual, tremor motorik halus, *tics*, *parestesia*, *diaphoreses* berlimpah, pusing, gangguan pencernaan, jantung berdebar-debar, dan tersedak atau mencekik sensasi, dan tanggapan kognitif termasuk kehilangan memori,

anomia, pengambilan keputusan kesulitan, ujian hidup yang membingungkan dengan isu-isu utama, masalah konsentrasi atau *distractibility*, rentang perhatian berkurang dan kesulitan perhitungan. Respon emosional termasuk kecemasan, kesedihan, lekas marah, merasa kewalahan dan mengantisipasi bahaya kepada orang lain, diri sendiri, sedangkan tanggapan perilaku termasuk *insomnia*, perubahan gaya berjalan, *hypervigilance*, menangis dengan mudah, *humor* yang menggantung, dan perilaku *ritualistic* (Flynn dan norwood, 2004).

Menurut Gibbs dan Montagnino, 2004 (GibbsPsychology- *Disaster Psychology*) penelitian psikologi menunjukkan bahwa bencana dapat menyebabkan pengaruh yang serius bagi kesehatan mental korban. Pengaruh ini berbentuk *Post Traumatic Stress Disorder* dan berbagai bentuk kelainan dan gejala lainnya yang sedang diteliti. Stress dapat diartikan dalam beberapa cara, stress dalam bencana lebih mempengaruhi pada keadaan emosi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan korban bekerja secara rumit, tetapi tampak berkaitan dengan lamanya pengalaman yang menyebabkan stress yang dialami korban dan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Faktor yang rentan tersebut termasuk, tetapi tidak terbatas pada, status sosioekonomi, keberadaan sumber alam, keadaan *psychopathology* sebelumnya, usia, faktor sosial atau keluarga, *gender* dan suku bangsa.

Kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi di tengah situasi yang menekan, banyak halangan, dan rintangan seperti salah satunya bencana alam disebut *resiliency* (Benard, 2004). *Resiliency* pada korban bencana gempa bumi dapat dilihat dari empat aspek yang dapat diukur dalam *personal strength*. *Personal strength* adalah karakteristik individual yang dihubungkan dengan

perkembangan yang sehat dan keberhasilan yang sehat dan keberhasilan hidup. *Personal strength* tersebut dapat menimbulkan *resiliency*, empat aspek yang ada dalam *personal strength* tersebut adalah *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy* dan *sense of purpose and bright future* (Bennard, 2004).

Social competence, merupakan kemampuan sosial korban bencana gempa bumi untuk dapat membangun suatu relasi dengan orang disekitarnya. *Social competence* ini mencakup *responsiveness*, *communication*, *emphaty and caring* dan *Compassion, altruism, forgiveness, compassion*. *Responsiveness* yaitu kemampuan korban bencana untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya dalam menghadapi masalah akibat bencana, sehingga menimbulkan adanya respon positif dari orang disekitarnya. *Communication* yaitu kemampuan korban bencana untuk berkomunikasi dalam menyatakan pendapat atau keinginannya kepada orang lain tanpa menyinggung perasaan. *Emphaty and caring* yaitu kemampuan korban bencana untuk berempati dan memberikan perhatian kepada orang lain ketika mengalami masalah. *Compassion, altruism, forgiveness* yaitu kemampuan korban bencana untuk peduli dan membantu mengurangi kesulitan atau kesengsaraan orang lain sesuai dengan yang dibutuhkan, serta mampu memaafkan diri dan orang lain yang menyakitinya.

Korban bencana gempa bumi memiliki kemampuan *social competence* yang tinggi, maka korban akan mampu membangun suatu relasi dengan orang disekitarnya, yaitu misalnya dapat berkomunikasi untuk menyatakan pendapatnya kepada orang lain tanpa menyinggung perasaan serta dapat menceritakan permasalahan dalam menghadapi kehilangan harta benda dan pekerjaan yang

dialaminya, sehingga menimbulkan adanya respon positif dari orang disekitarnya. Mereka juga dapat berempati, peduli, memberikan perhatian dan membantu mengurangi kesulitan orang lain, termasuk korban lain sesuai dengan yang dibutuhkan orang tersebut, serta mampu memaafkan diri dari orang lain yang menyakitinya.

Korban bencana gempa bumi memiliki kemampuan *social competence* yang rendah, ia kurang mampu membangun suatu relasi dengan orang disekitarnya, dimana misalnya dalam menyatakan pendapatnya kepada orang lain ia dapat menyinggung perasaan, serta kurang dapat menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Mereka kurang dapat berempati, peduli, memberikan perhatian dan tidak peduli untuk membantu mengurangi kesulitan orang lain sesuai dengan yang dibutuhkan orang tersebut, serta kurang mampu memaafkan diri dari orang lain yang menyakitinya.

Aspek yang kedua adalah *problem solving skills*. *Problem solving skills* merupakan kemampuan individu untuk dapat berpikir kreatif dan fleksibel terhadap suatu masalah, membuat rencana dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam menghadapi masalah. *Problem solving skills* dibangun oleh berbagai kemampuan yaitu *planning, flexibility, resourcefulness* (Benard, 2004). *Problem solving skills* pada individu yang bersangkutan diwujudkan melalui usaha untuk menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orang lain. Kemampuan ini mencakup, *planning* yaitu kemampuan korban bencana alam dalam merencanakan masa depannya. *Flexibility* yaitu kemampuan korban bencana gempa bumi dalam melihat alternatif dan berusaha mencari solusi alternatif dalam menghadapi suatu

masalah. *Resourcefulness* yaitu merupakan kemampuan korban bencana gempa bumi untuk mencari bantuan dalam menghadapi masalah.

Korban bencana gempa bumi memiliki kemampuan *problem solving skills* yang tinggi, saat menghadapi kenyataan dirinya terkena bencana maka ia akan mampu memahami makna dibalik kenyataan yang dihadapinya, serta melakukan perencanaan untuk berusaha mencari alternatif solusi dan mencari bantuan, baik apa dan kepada siapa korban meminta tolong dalam menghadapi masalahnya. Korban bencana gempa bumi memiliki kemampuan *Problem solving skills* yang rendah, saat menghadapi masalah ia kurang mampu mencari makna dalam masalah yang dihadapinya, serta kurang dapat melakukan perencanaan untuk berusaha mencari alternatif solusi dan kurang dapat berusaha mencari bantuan apa dan kepada siapa akan meminta tolong dalam menghadapi masalahnya.

Aspek yang ketiga adalah *autonomy*. *Autonomy* merupakan kemampuan untuk bertindak dengan bebas dan untuk merasakan suatu *sense of control* atas lingkungannya. *Autonomy* pada individu yang bersangkutan diwujudkan melalui sikap untuk dapat menerima keadaan dirinya dan tetap melakukan semua aktivitas-aktivitasnya dengan baik dan sungguh-sungguh.

Adapun yang termasuk di dalam *autonomy* adalah *positive identity*, *internal locus of control and initiative*, *self efficacy and mastery*, *humor* (Benard, 2004). *Positive identity* yaitu kemampuan korban bencana gempa bumi untuk memiliki penilaian diri yang positif dan tetap percaya diri walaupun mengalami kehilangan-kehilangan akibat bencana. *Internal locus of control and initiative*

yaitu kemampuan untuk memahami, mengendalikan diri dalam menjalani hidup, serta bertanggung jawab atas tugasnya, dan mampu untuk memotivasi diri dalam memfokuskan perhatiannya untuk mencapai tujuan. *Self-efficacy and mastery* yaitu kemampuan korban bencana gempa bumi dalam memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk bangkit kembali dari perasaan sedihnya dan meyakini bahwa dirinya mampu meneruskan hidupnya. *Humor* yaitu kemampuan korban bencana gempa bumi untuk mengubah kemarahan dan kesedihan dalam menghadapi permasalahannya sehari-hari yang dipandang lucu.

Korban bencana gempa bumi memiliki kemampuan *Autonomy* yang tinggi, jika ia mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, termasuk menjaga kesehatannya, menghindarkan diri terhadap pengaruh buruk orang lain, untuk memiliki penilaian diri yang positif. Ia juga memiliki keyakinan untuk bangkit kembali dari perasaan sedihnya akan segala kehilangannya akibat gempa bumi, serta memandang pengalaman ini secara positif dan dapat mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi kegembiraan. Selain itu juga menyadari kekuatan serta kelemahan dirinya tanpa menjadi emosional serta mengendalikan diri dalam menjalani hidup, dan mampu untuk memotivasi diri dalam memfokuskan perhatiannya untuk mencapai tujuan, yaitu bertahan hidup setelah bencana gempa bumi yang dialaminya.

Korban bencana alam memiliki kemampuan *Autonomy* yang rendah, ia kurang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya, mudah terserang penyakit. Korban juga kurang dapat menghindarkan dirinya dari pengaruh buruk orang lain, serta kurang memiliki penilaian diri yang positif dan ini dipandang sebagai

pengalaman yang negatif. Ia juga kurang mampu untuk bangkit kembali dari perasaan sedihnya, dan mengubah kesedihannya itu menjadi kegembiraan. Korban juga kurang dapat menyadari kekuatan serta kelemahan dirinya sehingga menjadi cenderung emosional serta kurang dapat mengendalikan diri dalam menjalani hidup, dan kurang mampu untuk memotivasi diri dalam memfokuskan perhatiannya untuk mencapai tujuan.

Aspek yang keempat adalah *sense of purpose and bright future*. *Sense of purpose and bright future* merupakan kekuatan untuk mengarahkan *goal* secara optimis dan kreatif untuk mengerti dan berkaitan dengan kepercayaan yang mendalam tentang arti hidup dan keberadaan dirinya. *Sense of purpose and bright future* pada individu yang bersangkutan diwujudkan dengan sikap memperbaiki semua keadaan dirinya untuk menjadi lebih baik lagi. *Sense of purpose and bright future* dibangun oleh berbagai kemampuan yaitu *goal direction, achievement motivation and educational aspiration, optimism and hope*, dan *faith, spirituality and sense of meaning* (Benard, 2004).

Sense of purpose and bright future yaitu kemampuan korban bencana gempa bumi untuk fokus dan konsisten terhadap masa depannya, yang mencakup, *Goal direction, achievement motivation and educational aspiration*, yaitu kemampuan korban bencana gempa bumi untuk mengarahkan diri pada tujuan agar dirinya dapat mandiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. *Optimism and hope* yaitu keyakinan dan harapan yang positif korban bencana gempa bumi tentang masa depannya. *Faith, spirituality, and sense of meaning* yaitu keyakinan agama (spiritualitas) korban bencana gempa bumi yang

membuat mereka memperoleh kekuatan dan memberi makna dalam hidup dalam meneruskan hidupnya.

Korban bencana gempa bumi memiliki kemampuan *sense of purpose and bright future* yang tinggi, jika mampu untuk fokus dan konsisten terhadap masa depannya, sehingga ia dapat mengarahkan diri pada tujuan serta memiliki keyakinan yang diperoleh dari agama dan harapan yang positif agar dirinya dapat mandiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Korban bencana alam memiliki kemampuan *Sense of purpose and bright future* yang rendah, jika kurang mampu untuk fokus dan konsisten terhadap masa depannya, sehingga ia kurang dapat mengarahkan diri pada tujuan serta kurang adanya keyakinan yang diperoleh dari agama dan kurangnya harapan yang positif agar dirinya dapat mandiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

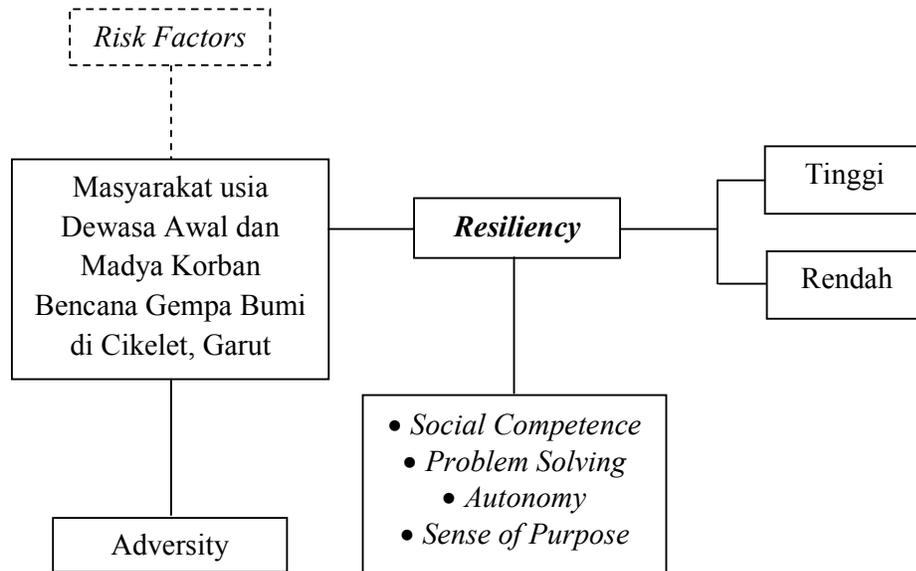
Setiap individu memiliki kemampuan *resiliency* yang berbeda-beda dalam dirinya. Kemampuan *resiliency* pada diri pada korban bencana gempa bumi tidak terlepas dari *protective factors* yang mempengaruhinya, yaitu *caring relationships, high expectations, dan opportunities for participation and contribution* yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Bernard, 2004). Kemampuan *resiliency* pada korban tidak lepas juga dari *risk factors* yang mempengaruhinya. *Risk factors* merupakan hadirnya satu apa lebih faktor-faktor penghambat yang meningkatkan kemungkinan dampak negatif pada individu (Richman & Fraser, 2003). *Risk factors* dapat menjadi penghubung, prediktor, ataupun penyebab.

Berdasarkan hal-hal di atas, korban bencana yang memiliki derajat *resiliency* yang tinggi akan terlihat mampu dalam *social competence* (apabila dalam situasi yang menekan mereka tetap mampu berkomunikasi dan menjalin relasi sosial dengan percaya diri terhadap orang-orang disekitar mereka, seperti orang tua, keluarga besar, saudara, teman, dan masyarakat), *problem solving skills* (korban diharapkan untuk mampu mengetahui apa yang harus dilakukan apabila terjadi masalah, mengungkapkan masalah tersebut kepada orang tua, keluarga, dan teman saat menghadapi masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri, dan berusaha mencari solusi alternatif yang lain), *autonomy* (korban diharapkan bahwa mereka bisa bangkit kembali, memiliki perasaan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu dengan benar, dan dapat menerima kondisi diri apa adanya), dan *sense of purpose* (mereka juga diharapkan memiliki motivasi yang tinggi untuk memperbaiki keadaannya, memiliki optimisme, dan harapan akan masa depannya). Korban bencana akan mampu berelasi dengan baik dengan keluarga dan lingkungan sosialnya (tetangga), dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, dan memahami tujuan mereka dikemudian hari. Dengan kata lain, kemampuan resiliensi mereka tinggi meskipun menghadapi situasi yang menekan (Benard, 2004).

Apabila korban bencana memiliki kemampuan *resiliency* yang rendah, mereka akan terlihat kurang mampu dalam *social competence* (apabila dalam situasi yang menekan mereka menjadi orang tertutup, tidak mau membuka diri, dan cenderung menjaga jarak dalam berelasi sosial), *problem solving skills* (korban kurang mampu mengetahui apa yang harus dilakukan apabila terjadi

masalah yang berhubungan dengan pengalaman traumatisnya, malu untuk mengungkapkan masalah tersebut kepada orang tua, keluarga, dan teman saat menghadapi masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri, dan tidak mencari solusi alternative), *autonomy* (korban memiliki perasaan bahwa mereka bersalah, tidak berguna, dan sukar menerima kondisi diri apa adanya), dan *sense of purpose and bright future* (mereka juga kurang memiliki motivasi untuk memperbaiki keadaannya, kurang memiliki optimisme, dan harapan bahwa dirinya bisa bangkit dari keadaan menekan yang dideritanya, dan tetap berguna bagi orang-orang disekitarnya). Korban bencana kurang dapat memberikan respon yang positif terhadap lingkungan dan tidak dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan tempat mereka tinggal. Korban bencana tidak mampu berelasi dengan baik dengan keluarga dan lingkungan sosialnya (tetangga), tidak dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, dan tidak dapat memahami tujuan mereka dikemudian hari.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Korban bencana alam di Kecamatan Cikelet, Garut memiliki derajat *resiliency* yang berbeda-beda.
- Korban bencana alam di Kecamatan Cikelet, Garut yang memiliki derajat *resiliency* yang tinggi akan mampu menyesuaikan diri di tengah situasi yang menekan, terlihat melalui aspek *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*.
- Korban bencana alam di Kecamatan Cikelet, Garut yang memiliki derajat *resiliency* yang rendah akan kurang mampu menyesuaikan diri di tengah situasi yang menekan, terlihat melalui aspek *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*.